

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pencarian informasi dan pengetahuan kini telah bergeser menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat global, sehingga media massa dibutuhkan sebagai saluran untuk mendukung aktivitas tersebut. Kebutuhan akan informasi diperlukan masyarakat guna mengetahui kejadian – kejadian yang sedang berkembang. Sejak dulu hingga saat ini, media cetak seperti majalah banyak digunakan sebagai wadah memperoleh informasi. Meskipun teknologi telah pesat berkembang, majalah tetap menjadi pilihan masyarakat sebagai sumber informasi, karena majalah cenderung menyajikan berita secara lebih rinci.

Menurut Indah Suryawati (2011:42) majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualitas yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar/foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dapat diterbitkan secara mingguan, dwi mingguan, bulanan, bahkan dwi atau triwulan.

Banyaknya media massa yang mencetak majalah, menjadikannya berlomba untuk menyajikan berita yang akurat. Menurut Barus (2010 : 25) berita merupakan suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan naluri keingin tahanan manusia tentang suatu kejadian atau peristiwa, dengan memberi kabar dari segala penjuru dunia yang dilakukan oleh wartawan.

Berita mengenai kebakaran hutan dan lahan atau biasa disingkat menjadi karhutla, yang terjadi pada tahun 2019 banyak diangkat oleh media massa. Media *online*, media elektronik dan media cetak, sehingga menjadikan karhutla sebagai *Headline* atau laporan utama. Menurut Hoeta Soehoet (2003:27) *headline* atau berita utama adalah berita yang paling penting dari semua berita yang disajikan. Karenanya, *headline* diberikan tempat utama yang mudah terlihat.

Musim kemarau yang berkepanjangan membuat titik api menjadi lebih banyak, dilansir *Kompas.com* dari data Badan Nasional Pengendalian Bencana atau BNPB (2019), pada Minggu, 15 September 2019 terdeteksi 2.862 titik panas. Untuk wilayah Kalimantan Tengah memiliki titik

api (*hotspot*) terbanyak, yakni 954 titik. Kemudian, Kalimantan Barat 527 titik api, Sumatera Selatan 366 titik api, Jambi 222 titik api, Kalimantan Selatan 119 titik api, dan Riau 59 titik api.

Dilansir dari *Kompas.com* data pada Minggu, 15 September 2019 dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika atau BMKG (2019) terdeteksi asap di wilayah Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Semenanjung Malaysia, Serawak Malaysia, dan Singapura.

Banyaknya media *mainstream* yang menyajikan kasus karhutla ini mengidentifikasi bahwa karhutla sebagai kasus nasional yang cukup mengancam. Tayangan *Indonesia Lawyers Club* atau ILC pada *channel TVOne*, menayangkan “Asap Mengancam Kami” pada 17 September 2019. Surat kabar *Media Indonesia* juga turut menjadikan karhutla sebagai *Headline* dengan judul “Padamkan Bara Api” edisi 5 September 2019 dan Majalah *Tempo* edisi 23-29 September 2019 dengan judul “Berjibaku Menggantang Asap”.

Penyebab karhutla yang banyak didebatkan, antara lain karena musim kemarau berkepanjangan dan membuat lahan gambut mudah terbakar atau karena kesengajaan dari oknum tidak bertanggung jawab yang ingin membuka lahan kebun kelapa sawit dengan cepat dan biaya yang sedikit. Mengingat banyaknya lahan yang terbakar dimiliki oleh beberapa perusahaan yang bergerak di bidang kelapa sawit.

Majalah *Tempo* edisi 23–29 September 2019 dengan judul sampul “Berjibaku Menggantang Asap”, turut menjadikan karhutla sebagai sampul dan laporan utamanya. Pada majalah *Tempo* edisi tersebut, terdapat 6 artikel mengenai karhutla, yaitu 1 artikel ulasan edisi 6 Juni 1981 dengan judul “Tak Kunjung Padam” (*Tempo Doeloe* : Halaman 18), 1 wawancara oleh kepala Badan Restorasi Gambut, Nazir Foad dengan judul “90% Lahan Sengaja Dibakar” (wawancara : halaman 48) dan 5 artikel pada laporan utama, dengan judul “Hanya api Semata Api” (halaman 30-34), “Membuat Hujan Pemadam Api” (halaman 38-39) “Mencari Lubuk Bertudung Jerubu” (halaman 40-41) dan “Melacak Api Pada Titik Panas” (Halaman : 42-43)

Dari beragam tulisan yang majalah *Tempo* sajikan, penulis melihat kecenderungan Majalah *Tempo* menampilkan penyebab karhutla di Sumatera Dan Kalimantan bukan semata-mata karena musim kemarau berkepanjangan, namun ada pihak lain yang menyebabkan karhutla. Pada edisi

tersebut, Majalah *Tempo* menulis, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyegel lahan 52 perusahaan yang terbakar, 249 orang tersangka, 5 perusahaan yang ditetapkan sebagai tersangka. *Tempo* juga menulis hasil wawancaranya dengan Kepala Badan Restorasi Gambut dan menyimpulkan setidaknya 90% lahan sengaja dibakar oleh oknum. Oknum yang melakukan pembakaran inilah, yang menurut penulis akan dimarjinalkan oleh *Tempo* sebagai penyebab utama kebakaran hutan dan lahan.

Untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai suatu kasus, semua media dituntut untuk melaporkan berita secara berimbang dan independen. Sebagai objek jurnalistik, majalah sebagai penyalur informasi melalui berita, maka berita yang ditayangkan tidak boleh memihak kepada siapapun. Namun Menurut Suhandang (2004:21) jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

Ketidakterpilihan bukan berarti tidak memiliki pilihan, karena media massa diisi oleh individu – individu yang memiliki sudut pandangnya sendiri. Perbedaan cara pandang, dukungan dan juga pemahaman mengenai peristiwa yang diangkat wartawan ke dalam suatu berita akan menunjukkan arah pilihannya dalam memperlihatkan kepentingannya. Kepentingan personal, kelompok maupun industri media itu sendiri, akan memperlihatkan bagaimana kemampuan media massa dalam mengatur kepentingannya.

Dalam studi analisis wacana, pengungkapan maksud–maksud media dapat dikaji dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analytic*). Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata–mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa dipandang sebagai pengertian linguistik.

Menurut Eriyanto (2018:7) analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Melalui bahasa, kelompok social yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Menurut Eriyanto (2018:172) mengatakan, analisis Wacana Kritis oleh Theo Van Leeuwen melihat bagaimana pihak dan aktor (seorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian, yaitu eksklusi dan inklusi.

Eksklusi atau pengeluaran yaitu melihat dalam teks berita, ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Pengaruh eksklusi sangat ditentukan dari sudut pandang penulis dalam hal ini wartawan. Lalu inklusi atau pemasukan yaitu berhubungan dengan bagaimana penampilan kedua pihak dalam sebuah bahasa atau teks. Kedua tahap ini lalu difokuskan pada pemakaian kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, hingga ditemukan bagaimana masing-masing kelompok dipresentasikan dalam sebuah teks berita.

Dari penjelasan di atas, peneliti mengangkat analisis wacana kritis pada Majalah *Tempo* sebagai objek penelitian, edisi 23-29 September 2019, dengan judul sampul majalah “Berjibaku Menggantang Asap”. Dalam majalah tersebut terdapat beberapa pemberitaan terkait karhutla, peneliti menemui ciri khusus penyajian berita dalam mengkonstruksi kasus karhutla yang terjadi di Indonesia. Peneliti akan melihat arah pemberitaan dibalik tulisan dengan melihat pemakaian bahasa, kalimat, kutipan dan lainnya, yang digunakan wartawan dalam menulis berita tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memutuskan untuk menggunakan judul penelitian “**Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kebakaran Hutan Dan Lahan di Majalah Tempo Edisi 23-29 September 2019**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti, bagaimana wacana pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Sumatera dan Kalimantan pada Majalah *Tempo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui wacana pemberitaan atas kejadian kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Dan Kalimantan.

1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah agar ruang lingkup pembahasan lebih terarah, jelas dan tidak meluas. Peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leuwen dalam menganalisis pemberitaan karhutla di majalah *Tempo*, dengan judul sampul “Berjibaku Menggantang Asap”, yang terbit pada Sabtu 21 September 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi dan menambah kajian ilmu komunikasi khususnya ilmu Jurnalistik dalam analisis wacana kritis terhadap media di indonesia.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Majalah *Tempo* dalam membahas isu - isu tertentu. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.